

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produk tanaman perkebunan pada umumnya berorientasi ekspor dan diperdagangkan pada pasar internasional, sebagai sumber devisa. Disamping sebagai sumber devisa, beberapa komoditas tanaman perkebunan merupakan bahan baku sejumlah industri dalam negeri yang juga berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja. Peranan seperti yang telah disebutkan diatas, maka masalah kualitas dan kontinuitas penyediaan bahan baku menjadi sangat penting. Selain memberikan keuntungan ekonomi, tidak bisa diabaikan tuntutan agar usaha perkebunan dapat memelihara bahkan meningkatkan kelestarian lingkungan (Suwanda, 2008).

Karet merupakan komoditi perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia, dimana karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditi ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas, pemasok bahan baku karet dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet. Di samping itu perusahaan besar yang bergerak di bidang karet telah memberikan sumbangan pendapatan kepada negara dalam bentuk berbagai jenis pajak dan pungutan perusahaan (Tim Penulis PS, 2009).

Indonesia merupakan negara yang mempunyai area perkebunan karet terluas di dunia namun dari segi produksi hanya mampu menempati urutan kedua setelah Thailand (Mentan, 2009). Volume ekspor karet Indonesia sejak tahun 2005 hingga tahun 2009 mengalami fluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 ekspor karet Indonesia mencapai 2 juta ton, kemudian naik lagi 2,2 juta ton pada tahun 2006 dan pada tahun 2007 naik sekitar 2,4 juta ton. Namun pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 2,3 juta ton, begitu juga halnya pada tahun 2009, juga mengalami penurunan volume ekspor sekitar 2 juta ton.

Tabel 1. Ekpor Karet Alam Indonesia Menurut Negara Tujuan 2004-2009 (Ton)

No	Tujuan	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Asia	786.253	1.069.552	1.148.326	1.098.536	1.160.439
2.	Afrika	36.990	37.053	39.578	36.340	32.124

3.	Australia	20.155	18.251	18.494	15.735	9.690
4.	Amerika Utara	898.901	809.519	845.299	830.161	555.382
5.	Eropa	281.482	351.622	355.079	314.684	233.628
	Total	2.023.781	2.285.997	2.406.776	2.295.456	1.991.263

Sumber : Gapkindo, 2010

Agribisnis karet alam di masa datang mempunyai prospek yang semakin cerah, karena adanya kesadaran akan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, kecenderungan penggunaan *green tyres*, meningkatnya industri polimer pengguna karet serta semakin langkanya sumber-sumber minyak bumi dan semakin mahalnya harga minyak bumi sebagai bahan pembuatan karet sintetis. Pada tahun 2002, jumlah konsumsi karet dunia lebih tinggi dari produksi. Indonesia akan mempunyai peluang untuk menjadi produsen terbesar dunia karena negara pesaing utama seperti Thailand dan Malaysia makin kekurangan lahan dan makin sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah sehingga keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia akan makin baik. (Deptan, 2010)

Karet merupakan tanaman perkebunan yang menempati posisi kedua setelah kelapa sawit di Sumatera Barat pada tahun 2005-2009 dari segi jumlah produksinya. Produksi karet dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 misalnya, produksi karet mencapai 85.387 Ton dan terus meningkat produksinya sampai pada tahun 2009 yang mencapai 133.816 Ton (Lampiran 2).

Realisasi ekspor karet dari Sumatera Barat pada tahun 2005 sampai pada tahun 2009 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 ekspor karet Sumatera Barat mencapai 1.674 ton, kemudian pada tahun 2006 mencapai 1.984 ton, tahun 2007 dan 2008 mengalami peningkatan dimana volume ekspor karet mencapai 2.097 dan 2118,2 ton. Namun pada tahun 2009 mengalami penurunan, sehingga volume ekspor menjadi 1.872 ton (Lampiran 3).

Nilai tambah merupakan peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pegawai dan pemerintah. Berbeda halnya dengan konsep laba bersih yang hanya berorientasi untuk kepentingan pihak tertentu saja, nilai tambah ini didasarkan pada kepentingan umum, bahwa bukan hanya pemilik modal saja yang berkepentingan atas laba, tapi juga karyawan, pemerintah dan pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi bagi perolehan nilai tambah. Konsep laba sebagai pertambahan nilai menjadi sangat bermanfaat jika diterapkan pada perusahaan besar yang mempengaruhi nafkah ribuan orang dan memiliki

dampak ekonomi dan sosial yang sangat luas di luar kepentingan pemilik dan pemegang saham. Laba pertambahan nilai meliputi : upah, sewa, pajak, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dan laba yang ditahan (Hendriksen, 1995).

Menurut Belkaoui (2000), laporan nilai tambah pada suatu perusahaan memiliki tujuan dan kegunaan antara lain : 1) mengetahui nilai kontribusi karyawan terhadap total kekayaan perusahaan, 2) menjadi dasar untuk perhitungan bonus karyawan, dan 3) dapat mempengaruhi inspirasi dan pemikiran karyawan dalam melakukan negosiasi.

1.2. Perumusan Masalah

PT. Lembah Karet dalam kegiatan produksinya, agar diterima oleh pasar internasional haruslah menghasilkan produk (*crumb rubber*) yang memenuhi standar internasional karena seluruh produk yang dihasilkan oleh PT Lembah Karet berorientasi pada pasar luar negeri, dimana para importir karet seperti Amerika sangat ketat dalam kualitas bahan baku (*crumb rubber*). PT Lembah Karet merupakan perusahaan swasta yang berbentuk perseroan terbatas yang bergerak di bidang industri pengolahan karet. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1950 dengan nama NV. Verenidge Handel Maatschppijen And Rubber Fabriken Lam Kalw. Sejak tahun 1950 PT. Lembah Karet telah mengolah karet rakyat menjadi *crumb rubber*.

Upah atau gaji merupakan bentuk distribusi nilai tambah yang diterima oleh tenaga kerja dalam suatu perusahaan. Dalam memberikan upah atau gaji kepada tenaga kerja, PT. Lembah Karet menyesuaikan dengan upah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Gubernur Sumatera Barat No. 562-340-2010 tertanggal 8 November 2010 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat tahun 2011, dimana dalam SK gubernur tersebut, UMP Sumbang Tahun 2011 ditetapkan sebesar Rp 1.055.000,-/bulan, dimana dalam surat keputusan tersebut ditetapkan pada poin keenam bahwa “tunjangan tidak tetap/kesejahteraan yang selama ini diberikan, selanjutnya tetap diberikan” (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2011).

PT. Lembah Karet menetapkan upah tenaga kerja sebesar Rp 1.050.000,-/bulan. Tenaga kerja yang memperoleh upah tersebut adalah tenaga kerja pada bagian produksi. Perusahaan memproduksi selama 6 hari dalam seminggu, dengan jam kerja karyawan sebanyak 10 jam per hari, jadi dalam seminggu tenaga kerja bekerja sebanyak 60 jam. Dimana tenaga kerja mulai bekerja dari jam 7.30 – 17.30 WIB dengan jam istirahat dari jam 11.30 – 12.30 WIB. Dalam

Undang-Undang Ketenagakerjaan (2003) Pasal 77 ayat 2 menyatakan bahwa jika perusahaan memproduksi selama 6 hari dalam seminggu maka tenaga kerja bekerja selama 7 jam per hari dan 40 jam dalam satu minggu. Dengan berbedanya jumlah jam kerja pada perusahaan dengan yang ditetapkan oleh pemerintah tentu berpengaruh terhadap motivasi tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitasnya, terlebih karena belum adanya upah tambahan dari penambahan jam kerja tersebut. Jika dihitung per jamnya berdasarkan Upah Minimum Provinsi, idealnya tenaga kerja mendapatkan upah atau gaji sebesar Rp 6.279,-/jam. Namun pada perusahaan, tenaga kerja mendapatkan upah atau gaji sebesar Rp 4.375,-/jam (Lampiran 6). Dari upah yang didapatkan oleh tenaga kerja jelas terlihat adanya *gap* antara upah yang diperoleh dengan upah yang seharusnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan karet tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa bahwa penelitian tentang analisis nilai tambah karet (*crumb rubber*) pada PT. Lembah Karet penting untuk dilakukan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan karet pada PT. Lembah Karet
2. Seberapa besar distribusi nilai tambah dari masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan pada PT. Lembah Karet

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan karet pada PT. Lembah Karet
2. Mengetahui distribusi nilai tambah oleh perusahaan terhadap masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan bagi perusahaan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kinerja dimasa yang akan sedangkan bagi karyawan sendiri dapat menjadi bahan pertimbangan

untuk negosiasi. Manfaat bagi penulis sendiri adalah dapat menerapkan disiplin ilmu yang didapatkan selama perkuliahan dan menambah informasi dan pengetahuan.